

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit menghasilkan minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar. Ini karena kandungan minyak kelapa sawit yang tinggi, yang mencapai sekitar 50% dari bobot buahnya, menjadikannya sumber utama minyak nabati yang digunakan dalam industri makanan dan makanan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa kelapa sawit adalah komoditas yang sangat penting dalam perdagangan internasional, karena menyumbang sekitar 35% dari produksi minyak nabati di seluruh dunia (Gandhy et al., 2022). Kelapa sawit bukan hanya menyediakan minyak yang penting untuk berbagai kebutuhan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia, memberikan negara-negara penghasil pendapatan yang stabil dan kesempatan kerja untuk banyak orang.

Sebelum digunakan, minyak kelapa sawit diolah menjadi minyak mentah, juga dikenal sebagai CPO. Proses ini penting karena CPO adalah tahap awal dalam rantai pasokan kelapa sawit sebelum diolah menjadi produk akhir seperti minyak industri, minyak masak, dan biodiesel. Pengolahan ini sebagian besar dilakukan untuk membedakan minyak dari bahan lain dalam buah kelapa sawit, seperti serat dan inti, yang memungkinkan penggunaan yang lebih efisien dan berbagai manfaat. CPO penting karena produk ini adalah komoditas perdagangan internasional yang penting, dengan dua produsen terbesar di dunia di Indonesia dan Malaysia (Arsyad et al., 2020). Jadi, pengolahan kelapa sawit menjadi CPO bukan hanya langkah penting dalam produksi minyak nabati, tetapi juga membantu ekonomi di seluruh dunia dengan perdagangan yang luas dan berkelanjutan.

Indonesia adalah salah satu negara terbesar yang mengekspor CPO (Crude Palm Oil). Cuaca tropis Indonesia membantu pertumbuhan kelapa sawit. Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Irian Jaya adalah tempat pertumbuhan perkebunan kelapa sawit terbesar (Saragih & Rahayu, 2022). Fakta menunjukkan bahwa CPO Indonesia telah menjadi salah satu komoditas yang paling banyak diimpor di beberapa negara, seperti India, China, dan Uni Eropa. Produksi CPO Indonesia telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, memungkinkan Indonesia untuk menjadi salah satu produsen CPO terbesar di dunia (Jamilah et al., 2022). Produksi CPO Indonesia yang terus meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor dan mengembangkan industri minyak sawit yang lebih berkelanjutan.

Jumlah besar minyak kelapa sawit yang digunakan dalam berbagai industri, termasuk kosmetik, makanan, bahan bakar nabati, dan produk rumah tangga, menjadikan Uni Eropa sebagai pasar terbesar untuk minyak kelapa sawit. Karena populasi yang luas dan kebutuhan konsumen yang beragam, Uni Eropa merupakan pasar yang signifikan. Hubungan Uni Eropa dengan minyak kelapa sawit menunjukkan pentingnya pasar karena negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia mengekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa, yang memasok sebagian besar kebutuhan global (Yanita et al., 2020). Hubungan ini juga mempengaruhi kebijakan perdagangan dan keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal.

Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa dimulai pada akhir abad ke-19. Minyak kelapa sawit yang digunakan untuk membuat sabun pada waktu itu mulai dikirim ke Eropa. Minyak kelapa sawit menghasilkan sabun berkualitas tinggi dengan biaya produksi yang relatif rendah dibandingkan dengan jenis minyak lainnya, yang merupakan alasan utama untuk penggunaan ini. Bukti dari sejarah ini dapat dilihat dari catatan perdagangan kolonial pada masa itu, di mana minyak kelapa sawit menjadi komoditas yang penting dalam perdagangan antara Indonesia (kala itu Hindia Belanda) dengan negara-negara Eropa. Kesimpulannya, dalam hal minyak kelapa sawit, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa telah lama berlangsung, dan kemajuan ini menunjukkan bagaimana industri ini telah memainkan peran penting dalam ekonomi global selama berabad-abad. (Widowati, 2019).

Uni Eropa (UE) mengeluarkan kebijakan pada tahun 2019 yakni adalah RED II (Renewable Energi Directive II) ini membuat Indonesia berada di situasi yang kurang menguntungkan dikarenakan kelapa sawit merupakan salah satu sektor eksportir terbesar negara. Proses pengambilan keputusan EU tentang Renewable Energi Directive (RED) pertama kali diberlakukan pada 25 Juni 2009. Pada Januari 2018 Uni Eropa mengamandemen draft RED untuk memasukan larangan penggunaan biofuel mintak sawit di Eropa pada tahun 2021. Sehingga Uni Eropa berharap Energi terbarukan akan menyumbangkan kurang lebih 35% dari total penggunaan energi keseluruhan Uni Eropa pada tahun 2030. (Saragih & Rahayu, 2022)

Pada dasarnya, Uni Eropa bermaksud mengurangi perubahan iklim dengan menggunakan bahan bakar nabati yang berasal dari makanan dan tanaman pangan lainnya. Poin ini sangat penting karena penggunaan bahan bakar nabati dapat membantu memastikan keberlanjutan energi terbarukan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Sebuah laporan Komisi Eropa menunjukkan bahwa penggunaan bahan bakar nabati dapat mengurangi perubahan iklim sebesar 70% jika dibandingkan dengan bahan bakar fosil. Ini sangat penting untuk mencapai target energi terbarukan Uni Eropa, yang menetapkan bahwa setiap negara anggota harus

mencapai sasaran penggunaan tenaga terbarukan sebesar sekurang-kurangnya 32% hingga tahun 2030(Wuk, 2016).

Keputusan ini didukung oleh bukti bahwa Uni Eropa telah berusaha menurunkan secara bertahap dan konsisten sejumlah kategori biofuel tertentu. Sebagai contoh, dalam revisi RED II, Uni Eropa telah menetapkan bahwa kontribusi dari beberapa kategori biofuel tertentu akan dibatasi pada tingkat konsumsi 2019 dan akan dikurangi secara bertahap hingga tahun 2030. Ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan energi terbarukan dan mengurangi risiko perubahan penggunaan lahan secara tidak langsung (ILUC). Oleh karena itu, keputusan Uni Eropa untuk mengurangi perubahan iklim dengan menggunakan bahan bakar nabati adalah keputusan yang tepat dan berkelanjutan. Perusahaan harus lebih memperhatikan aturan dan mencoba metode produksi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. (Saragih & Rahayu, 2022).

Parlemen UE memutuskan untuk berhenti menggunakan minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan produk turunannya pada tahun 2021. Kekhawatiran tentang dampak lingkungan yang signifikan yang disebabkan oleh produksi kelapa sawit adalah dasar dari keputusan ini. Di negara-negara produsen kelapa sawit seperti Indonesia dan Malaysia, penanaman kelapa sawit sering menyebabkan deforestasi besar-besaran, yang mengancam keanekaragaman hayati dan habitat satwa liar. Uni Eropa telah mencatat bahwa deforestasi juga menyebabkan perubahan iklim global karena hutan tropis ditebang untuk memberi tempat kebun kelapa sawit seringkali menjadi penyerap karbon yang besar. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit yang tidak berkelanjutan telah mengancam kelestarian ekosistem hutan hujan tropis, yang sangat penting untuk keseimbangan lingkungan (Sidik, 2022).

Keputusan untuk berhenti menggunakan produk hasil dari kelapa sawit diambil setelah Parlemen Uni Eropa setuju untuk menggunakan energi terbarukan yang tidak merusak lingkungan (Sidik, 2022). Fakta bahwa teknologi energi terbarukan semakin berkembang memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan energi secara lokal sendiri tanpa mengeluarkan polusi atau emisi gas rumah kaca yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. (Apa itu Energi Terbarukan?, 2023). Lebih lanjut, ada lima alasan mengapa parlemen UE memberlakukan kebijakan yang melarang impor CPO dan produk turunannya, yaitu:

1. Industri kelapa sawit menciptakan deforestasi
2. Degradasi habitat satwa
3. Korupsi
4. Mempekerjakan anak,
5. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Dengan beberapa alasan diatas juga membuat keadaan politik dan ekonomi negara yang terkena imbasnya menjadi tidak stabil seperti negara kita sendiri. Uni Eropa menganggap kalau produk-produk hasil dari kelapa sawit dan turunannya tidak lestari pada alam dan ada pelanggaran HAM dibaliknya

Kerusakan hutan adalah salah satu penyebab utama perubahan iklim dunia. Terdapat sekitar 107 perusahaan sawit yang tersebar diseluruh Indonesia yang utamanya adalah Kalimantan dan Sumatera. Pada rentang tahun 2001 hingga 2017 saja Indonesia telah kehilangan 24 juta hektare hutan. 14 juta diantaranya telah tertanam oleh kelapa sawit. Dalam kurun waktu 2001-2016 juga peuasan area perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap deforestasi di indoensia hingga mencapai 23 persen.(Saragih & Rahayu, 2022)

Uni Eropa juga sering menaikkan isu-isu yang membuat Indonesia seakan menjadi negara yang jahat dikarenakan menjadi salah satu eksportir terbesar kelapa sawit dunia, Isu-isu yang di naikan tidak jauh dari deforestasi, Kesehatan hingga HAM. Namun Uni Eropa lebih mengkritisi terkait perusakan lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh adanya industri sawit ini(Saragih & Rahayu, 2022).

Kebijakan Renewable Energy Directive II (RED II) dari Uni Eropa memiliki potensi untuk mengubah landscape ekonomi Indonesia secara signifikan. Salah satu dampak utamanya adalah pengurangan permintaan terhadap minyak sawit sebagai bahan bakar bio di pasar Eropa. Uni Eropa memandang minyak sawit sebagai sumber energi yang tidak berkelanjutan karena terkait dengan deforestasi dan konversi lahan, yang menjadi alasan utama bagi kebijakan ini(Winanda et al., 2022). Sebagai dampaknya, Indonesia, yang merupakan salah satu produsen terbesar minyak sawit di dunia, menghadapi risiko menurunnya pendapatan dari ekspor utama ini. Ini tidak hanya mengancam perekonomian nasional tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesejahteraan jutaan petani kecil dan penduduk di daerah pedesaan yang bergantung pada industri minyak sawit.

Dampak sosial dari kebijakan ini juga tidak dapat diabaikan. Sektor minyak sawit bukan hanya memberikan lapangan kerja bagi jutaan orang, tetapi juga merupakan tulang punggung ekonomi bagi banyak komunitas di Indonesia. Penurunan permintaan bisa berarti hilangnya pekerjaan dan pendapatan bagi mereka yang terlibat dalam rantai pasokan minyak sawit, mengakibatkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar di tingkat lokal(Bukkang et al., 2023).

Namun demikian, kebijakan RED II juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mempercepat transisi ke energi terbarukan. Diversifikasi ekonomi ke sektor energi terbarukan dapat membantu negara ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada minyak

sawit tetapi juga memperluas basis industri yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Langkah-langkah ini dapat mencakup pengembangan biofuel dari bahan baku lain yang lebih berkelanjutan serta investasi dalam teknologi dan infrastruktur energi terbarukan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari kebijakan RED II, Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam mengelola industri minyak sawit secara lebih berkelanjutan, termasuk memperbaiki praktik keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Ini tidak hanya dapat membantu memenuhi standar internasional tetapi juga mempersiapkan negara untuk menghadapi perubahan dalam tata kelola energi global yang semakin berorientasi pada keberlanjutan (Tarigan, 2022).

Dalam kegiatan magang ini penulis akan berfokus kepada isu Deforestasi dan pelanggaran HAM yang merupakan isu yang paling sering dikaitkan dengan industri kelapa sawit. Hal ini bisa saja terjadi karena dunia luar melihat hutan-hutan di tebang dan dihapus dan munculnya berita-berita tentang pelanggaran HAM yang membuat stigma negatif terhadap perusahaan kelapa sawit. Bersamaan dengan latar belakang tersebut, motivasi penulis dalam mengambil isu ini karena penulis ingin meneliti tentang kebijakan dalam mengantisipasi kebijakan baru Uni Eropa terhadap kelapa sawit, spesifiknya penulis akan berfokus pada kebijakan isu lingkungan dan hak asasi manusia. Khususnya di PT Buana Adhitama yang merupakan bagian dari PT SMART Tbk (SMART) yaitu salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia dibawah naungan grup Sinar Mas.

B. Tujuan kegiatan magang

Sebagai mahasiswa yang minim akan pengalaman dalam dunia kerja, kegiatan magang ini pastinya merupakan wadah untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan dan minat penulis. Penulis yakin dalam kegiatan magang ini penulis akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan seperti:

a) Pemahaman Industri

Melalui magang di SMART, penulis dapat belajar lebih banyak tentang industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Penulis juga bisa belajar tentang cara menanam, merawat, memanen, dan mengolah kelapa sawit, serta memahami cara kerja dalam industri ini.

b) Kerja Sama Internasional dalam Keberlanjutan

Melalui magang di SMART penulis bisa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kerja sama internasional dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri kelapa sawit. Penulis juga belajar tentang apa peran organisasi internasional, seperti

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) untuk menciptakan aturan, sertifikasi, dan panduan yang ramah terhadap lingkungan untuk industri kelapa sawit yang berkelanjutan.

c) Analisis Isu Lingkungan

Industri kelapa sawit seringkali menjadi topik perdebatan mengenai dampaknya terhadap lingkungan. Dengan penulis magang di PT SMART ini, penulis bisa menyelidiki masalah yang terkait dengan industri kelapa sawit yang berdampak terhadap lingkungan. Misalnya, masalah seperti penebangan hutan, kerusakan tanah, kehilangan keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca. Penulis juga bisa belajar bagaimana perusahaan berusaha untuk mengurangi pengaruh negatifnya dan melindungi lingkungan.

d) Penanganan Isu Hak Asasi Manusia

Industri kelapa sawit sering dikaitkan dengan masalah mengenai hak-hak manusia, termasuk perselisihan tentang lahan dan situasi kerja yang tidak memadai. Melalui melalui magang di PT SMART ini penulis akan belajar dan mengerti masalah-masalah tersebut serta melihat usaha perusahaan untuk membuat kondisi kerja lebih baik dan menghormati hak asasi manusia.

e) Pembelajaran Organisasi

Melakukan magang di PT SMART akan memberikan pemahaman tentang cara kerja perusahaan tersebut. Penulis bisa mengerti bagaimana perusahaan diatur, bagaimana keputusan diambil, bagaimana pekerjaan dilakukan, dan apa yang dianggap penting oleh perusahaan.

C. Manfaat Kegiatan Magang

Dalam pelaksanaan kegiatan magang kerja, penulis mendapatkan banyak manfaat dan tantangan maupun hambatan. Beberapa manfaat yang penulis dapatkan dalam pelaksanaan magang kerja, antara lain :

1. Peluang bisnis, mendapatkan ilmu dalam budidaya kelapa sawit selama kegiatan magang kerja membuka peluang bisnis alternatif.
2. Mendapatkan pengembangan keterampilan berkelanjutan, belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan dan upaya perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan.
3. Bertambahnya relasi dengan orang-orang hebat dari segala umur, ras dan agama selama kegiatan magang kerja.

D. Rencana Kegiatan Magang

Penulis berencana melakukan 2 bulan kegiatan magang, dalam kurun waktu tersebut penulis ingin meneliti antisipasi apa yang dilakukan PT Buana Adhitama terkait kebijakan Uni Eropa terhadap Deforestasi dan Pelanggaran HAM yang terjadi di perusahaan kelapa sawit Indonesia. Penulis membuat 4 rincian rencana utama dalam kegiatan magang ini, yang terdiri dari:

- a) Analisis kebijakan yang dilakukan PT Buana Adhitama dalam isu deforestasi.
- b) Observasi perkembangan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menangani isu deforestasi.
- c) Mempelajari kebijakan perusahaan tentang peraturan bagi para pekerja..

Selain fokus utama tersebut, penulis juga ingin berkontribusi dalam perkembangan kebijakan lingkungan dan HAM di PT Buana Adhitama. Dengan berkontribusi secara langsung penulis dapat mengetahui bagaimana industri kelapa sawit beroperasi, tantangan yang dihadapinya, serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan, Penulis juga akan sebisa mungkin berkontribusi membantu para mentor-mentor dalam kegiatan magang ini yang mungkin juga dapat membantu penulis dalam menganalisis isu-isu yang relevan dalam konteks hubungan internasional lainnya.